DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 5, No. 1, 2025
Copyright © the author(s)

Simbol dan Makna *Walassuji* dalam Adat Pernikahan Masyarakat Bugis

Sunarni Yassa[1]
Megawati[2]
[12]Universitas Cokroaminoto Palopo

[1]sunarni@uncp.ac.id
[2]megawati@uncp.ac.id

Abstrak

Konsep *Walassuji* ditempatkan secara horizontal dengan dunia tengah. Masyarakat Bugis memandang dunia sebagai sebuah kesempurnaan yang meliputi empat persegi penjuru mata angin, yaitu timur, barat, utara, selatan. Secara makro, alam semesta adalah satu kesatuan yang tertuang dalam sebuah simol aksara Bugis-Makassar, yaitu, „sa‟ yang berarti seua artinya tunggal atau Esa. Begitu pula secara mikro, manusia adalah sebuah kesatuan yang diwujudkan dalam *sulapa' eppa*. Berawal dari mulut manusia segala sesuatu dinyatakan, diaplikasikan, dalam perbuatan, dan mewujudkan gambaran jati diri manusia. Walasuji selain digunakan sebagai pagar atau baruga yang biasanya dilihat depan rumah mempelai. Walasuiji juga dapat digunakan sebagai wadah buah dalam hajatan pernikahan, juga digunakan sebagai wadah sesajen yang beriisikan makanan yang telah diolah lalu diberikan kepada dewata Walasuiji juga dapat digunakan sebagai wadah buah dalam hajatan pernikahan, juga digunakan sebagai wadah sesajen yang beriisikan makanan yang telah diolah lalu diberikan kepada dewata. Walasuji sebagai pagar bambu dalam acara pernikahan dan berbentuk belah ketupat atau *sulapa eppa* yang merupakan bentuk mistis kepercayaan Bugis-Makassar klasik yang menyimbolkan susunan semesta seperti, api, air, angin, tanah. Kemudian metode pengumpulan data, yakni observasi dan wawancara, selanjutnya melakukan interpretasi data

Kata Kunci; Simbol, Makna, *Walassuji, Adat*

Pendahuluan

Keberadaan adat atau tradisi menjadi sebuah simbol yang memberikan gambaran mengenai situasi social-politik yang berada dalam suatu citra kultur tertentu. Salah satu dari sekian banyak simbol yang terdapat dalam tradisi suku Bugis adalah *Walassuji.* Dalam acara pernikahan mendeskripsikan ciri khas yang dimiliki oleh suku Bugis, yaitu eksistensi walasuji dalam pernikahan adat memiliki ciri khas tersendiri sebagai realitas yang terikat dengan budaya lokal Masyarakat Bugis.

Jika kita memahami realitas yang terjadi di era sekarang ini pada masyarakat *Bugis*, pergeseran pemahaman makna *Walassuji* telah terjadi dan menyebar luas. Tentu saja gejala tersebut patut disayangkan terjadi. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian ini untuk mengungkap makna simbolis yang terdapat dalam walasuji tersebut. Hal ini d- ianggap penting agar masyarakat tidak keliru menjalankan adat perkawinan dengan menghadirkan pernak-pernik acara tanpa mengetahui maknanya. Masyarakat bugis hingga saat ini menjalakan tradisi yang dilaksanakan dalam prosesi perkawinan, namun tidak memahami makna dari semua yang dilakukan. Sesuai falsafah masyarakat yang dipegang teguh, meyakini bahwa segala bentuk tingkah laku yang dilakukan di setiap prosesi memiliki makna yang sangat berati bagi masyarakat bugis itu sendiri.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pembelajaran dan pengalaman penting dalam pemertahanan budaya yang senantiasa harus dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan yang gejalanya telah jelas terlihat dalam masyarakat bugis.

Metode

Teknik Pengumpulan Data

1) Peneliti melakukan interpretasi data-data primer yang telah dikumpulkan melalui literasi-literasi tertulis dan berkaitan dengan Tradisi *Walassuji* dalam Pernikahan Suku Bugis.
2) *Observation*, peneliti melakukan pengamatan secara langsung acara-acara pernikahan di dalam masyarakat Bugis.
3) Peneliti melakukan wawancara terhadap masyarakat Bugis yang memahami makna tradisi *Walassuji*.

Pengolahan data

1) Reduksi data, ialah mengkelompokkan data atau pengorganisasian data yang berkaitan dengan Tradisi *Walassuji* dalam Pernikahan Suku Bugis.
2) Display data atau penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis dan menafsirkan data pada penelitian ini adalah menggunalan metode hermeneutika. Metode tersebut sangat relevan untuk menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbol, nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau kebudayaan, yang muncul pada fenomena manusia dan berkaitan dengan budaya manusia.

Hasil

Dalam menyimbolkan mikrokosmos *sulapa empa'na taue* atau segi empat tubuh manusia, di puncak terletak kepalanya, di sisi kiri dan kanan adalah tangannya, dan ujung bawah adalah kakinya, Simbol tersebut menyatakan secara konkrit pada bagian kepala manusia yang disebut *"sauang*", berarti mulut atau tempat keluar. Karena dari mulutlah segala sesuatu dinyatakan, ialah *sadda* (bunyi). Bunyi-bunyi tersebut disusun sehingga mempunyai makna (simbol-simbol) yang disebut *ada* (kata, sabda atau titah). Dari *ada* (kata) inilah segala sesuatu yang meliputi seluruh tertib kosmos (sarwa alam) diatur melalui *ada* (kata atau logos). Bila kata itu di bubuhi kata sandang tertentu "*E*", ia menjadi *adae* (kata itu). Inilah yang kemudian menjadi pangkal kata *ade'* (adat). *Ade',* yakni sabda atau penertib yang meliputi sarwa alam *sa*, sebagaimana diutarakan dalam kata-kata hikmah *paseng* (Mattulada, 1995: 9).

Adapun fungsi dan peran adat yang penting diperhatikan dalam konteks panduan bagi manusia untuk mendapatkan kestabilan hidup dan mendapat ridho dari Tuhan Yang Maha Kuasa ialah; a) Tuhan merupakan titik sentral bagi manusia, b) sikap kejujuran, c) keadilan dan kebijaksanaan. Ketiga unsur ini adalah saling berkaitan satu dengan yang lainnya, apabila manusia hendak mendapatkan ketenangan dan kedamaian hidup di dunia (Abdullah, 1985: 15-16).

Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta "*buddhayah*" adalah bentuk jamak dari "*buddhi*" artinya budi atau akal, yang dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa asing (Inggris) kebudayaan juga disebut "*culture* yang berasal dari kata Latin "*colere*" yakni mengolah atau mengerjakan. Dapat

juga diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* terkadang diterjemahkan sebagai (kultur) dalam bahasa Indonesia. Menurut Koentjaraningrat (2002:144), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dengan demikian, budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan juga karya seni.

Kebudayaan umat manusia memiliki unsur-unsur yang bersifat universal, karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan universal, antara lain: a) bahasa, ialah suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus menjadi alat perantara yang utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan, b) sistem pengetahuan, ialah kondisi alam sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang dipakainya, c) sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, ialah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan lainnya, d) sistem peralatan hidup dan teknologi, yang merupakan jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota suatu masyarakat yang meliputi kesuluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan-bahan menta, pemerosesan bahan-bahan itu untuk dibuat menjadi alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi dan kebutuhan lain yang berupa benda material, e) sistem mata pencaharian hidup, ialah segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan, f) sistem religi, ialah sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan tidak terjangkau oleh akal, g) kesenian, ialah hasrat manusia terhadap keindahan. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari permainan imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia (Koentjaraningrat, 2002: 164). Manusia adalah inti dari kebudayaan, sebagai proses perkembangan manusia di dunia. Kebudayaan adalah perwujudan dari hasil pikiran, kemauan, dan perasaan manusia dalam rangka perkembangan kepribadiannya, dalam hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Tradisi dalam Pernikahan

Secara umum tujuan dari pernikahan adalah untuk memperoleh keturunan, dari keturunan akan semakin memperluas kekerabatan. Pernikahan dipandang sebagai sesuatu yang sakral, bermakna religious, dan sangat dihargai. Dalam kebudayaan Bugis, upacara pernikahan terdiri dari beberapa tahap kegiatan yang dilakukan secara berurutan, diantaranya; 1) *Paita atau Mattiro*. Tahapan pertama adalah observasi atau melihat, atau memantau dari jauh, atau *mabbaja laleng* (membersihkan jalan) sebagai langkah awal peminangan, yaitu calon laki-laki datang ke rumah pihak perempuan, atau rumah tetangga yang tidak jauh dari rumah calon mempelai perempuan. Jika perempuan yang akan dilamar mempunyai hubungan kekerabatan dan sudah dikenal dengan baik, maka kegiatan *paita* ditiadakan. 2) *Mappesse-pesse* atau *Mammanu-manu*. Penyelidikan tahap kedua yaknin *mappesse-pesse* atau *mammanu-manu* yang dilakukan oleh pihak atau orang yang dekat dengan keluarga laki-laki dan perempuan. Hal yang akan diketahui oleh orang yang diberi amanah untuk *mappesse-pesse* adalah; a) apakah perempuan yang akan dilamar belum dilamar oleh orang lain, b) menyelidiki peluang lamaran untuk diterima atau kemungkinan ditolak, c) mengutarakan keinginan pihak

laki-laki untuk mengadakan lamaran. 3) *Massuro* atau peminangan. *Massuro* adalah meminang (bahasa Indonesia), dalam tahapan ini terjadi tawar mewar mengenai uang *Panae* (uang belanja) tentang kisaran nominal uang pinangan yang akan diberikan pihak laki-laki kepada calon mempelai perempuan. Dan pinangan dianggap sah apabila telah diutarakan secara jelas pada saat *madduta* atau *massuro*. 4) *Mappettu Ada*. Pada tahapan ini adalah menguatkan dan memutuskan pembicaraan pada acara *massuro* yang terkait dengan lamaran dan juga hal yang terkait dengan pelaksanaan pernikahan, seperti *sompa* (mahar), uang *panae* (uang belanja), *tanra esso* (hari pelaksanaan pesta), termasuk pakaian yang akan digunakan pada hari resepsi, dan lain-lainnya. 5) *Madduppa*. Maduppa adalah penyampaian undangan, atau memberitahukan kepada sanak keluarga mengenai pesta pernikahan yang akan dilaksanakan. Undangan adalah pemberitahuan kepada semua kaum kerabat mengenai pernikahan atau hajatan akan dilaksanakan.

Sompa dan Uang *Panae'*

Pengertian *sompa* atau mahar dalam adat pernikahan suku Bugis masih banyak yang keliru, terdapat dua istilah yaitu, *sompa* dan *doi menre'* (Bugis) atau uang *panae*', atau uang belanja. *Sompa* atau mahar adalah pemberian berupa uang atau harta dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai syarat sahnya pernikahan menurut ajaran agama Islam. Sedangkan *doi menre'* atau uang panae' adalah uang antaran yang harus diserahkan oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan untuk membiayai prosesi pesta pernikahan.

Pada Zaman lampau, *sompa* atau mahar menurut derajat sosial gadis yang akan dipinang, dan diperhatikan dengan amat teliti, karena sangat bekaitan dengan status sosial keluarga. Seiring perkembangan zaman, cara seperti itu masih diikuti sampai sekarang, walaupun tidak seteliti di masa lampau. Adapun tingkat *sompa* agak berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Arti dan Makna Walassuji

Secara harfiah kata *Walassuji* berasal dari dua suku kata yang mempunyai arti, ialah "*wala*" artinya "pagar", dan "*suji*" artinya bersih atau suci. Arti kata "*suji*" sepadan dengan kata "*lempu*'" yang artinya lurus atau jujur. Kata *lempu'* berasal dari kata kiasan bahasa Bugis, dalam *Lontara',* disebutkan yaitu *"unganna panasae"* dan *"belo kanukue"* atau *pacci*. Istilah *unganna panasae* atau bunga nangka mempunyai arti kiasan "lurus" dan *belo kanukue* atau *pacci*, ialah hiasan yang sering digunakan untuk menghias kuku disebut *pacci*, dalam aksara Bugis dibaca *paccing*, artinya "bersih atau suci". Selanjutnya makna kata *lempu'* terdapat dalam syair Bugis sebagai berikut: "*Dua kuala sappo, unganna panasae, belo kanukue. Artinya; "Dua yang kujadikan pagar, bunga nangka, dan hiasan kuku".* Syair tersebut tidak mempunyai makna jika hanya melihat arti secara harpiah, oleh karena itu, perlu interpretasi lebih lanjut tentang makna yang dikandungnya. Kalimat "dua hal yang kujadikan pagar". Kata "pagar" selalu dianggap pembatasan atau penentuan kepunyaan atau penjaga diri. Sehingga kalimat tersebut dapat diberi makna, yaitu dua hal yang dapat dijadikan penjaga diri. Kemudian "bunga nangka" atau bahasa Bugisnya *"unganna panasae"*. Tidak mungkin bunga nangka dapat dijadikan penjaga atau batasan apapun terhadap diri. Sehingga dengan demikian, artinya harus dicari lebih jauh. Bunga nangka disebut dalam bahasa Bugis "*bunga panasa*" sama artinya dengan kata *"lempu'"* artinya jujur atau kejujuran. Kalimat "*belo kanuku*" atau hiasan kuku. Hiasan kuku tidak mungkin dapat dijadikan penjaga diri, akan tetapi dapat mempunyai maksud yang lain. Dalam bahasa Bugis mempunyai arti yang

sinonim, yaitu "*belo kanuku*", alat untuk menghiasi atau memerahkan kuku, dalam bahasa Bugis disebut juga *"pacci"*, dalam aksara Bugis bila ditulis dapat berbunyi *paccing*, artinya bersih, suci dan tidak bernoda (Mattulada, 1995: 12-13). Berdasarkan arti tersebut, maka dapat ditafsirkan dua hal, yaitu dua hal yang saya jadikan penjaga diri yaitu kejujuran dan kesucian.

Unsur kejujuran merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam diri manusia, *Lontara'* telah menekankan berkali-kali tentang pentingnya kejujuran dalam konteks menempatkan manusia pada kedudukan yang terhormat, yang tidak hanya memperoleh ridha dari Tuhan, tetapi juga dihormati dan disegani oleh manusia dalam kehidupan masyarakat. *Lontara'* dengan tegas menyatakan bahwa manusia yang jujur dalam kehidupannya, adalah manusia yang dikasihi Tuhan dan disukai pula oleh sesama manusia. Mengapa kejujuran menduduki tempat teratas dan merupakan titik sentral bagi seluruh kehidupan manusia, oleh karena, kejujuran merupakan landasan bagi manusia untuk berbuat kebaikan dalam hidupnya. Manusia yang tidak mempunyai landasan kejujuran, ia tidak akan mungkin dapat berbuat baik terhadap orang lain, termasuk untuk kepentingan dirinya sendiri (Abdullah, 1985: 29).

Menurut Mattulada konsep *Walassuji* ditempatkan secara horizontal dengan dunia tengah. Masyarakat Bugis memandang dunia sebagai sebuah kesempurnaan yang meliputi empat persegi penjuru mata angin, yaitu timur, barat, utara, selatan. Secara makro, alam semesta adalah satu kesatuan yang tertuang dalam sebuah simol aksara Bugis-Makassar, yaitu, „sa‟ yang berarti seua, artinya tunggal atau Esa. Begitu pula secara mikro, manusia adalah sebuah kesatuan yang diwujudkan dalam *sulapa' eppa*. Berawal dari mulut manusia segala sesuatu dinyatakan, diaplikasikan, dalam perbuatan, dan mewujudkan gambaran jati diri manusia.

Terdapat perbedaan *walassuji* dari pihak laki-laki yang dibawa kerumah mempelai wanita sebelum acara akad nikah dilaksanakan atau dalam bahasa bugisnya mappaenre‟ botting. Walasuji memiliki kedudukan penting dalam upacara pernikahan masyarakat Bugis. Jika mengunjungi acara pernikahan masyarakat Bugis akan terlihat suatu baruga didepan pintu rumah mempelai itulah yang disebut walasuji, atapnya yang berbentuk segitiga dan disangga oleh rangkaian anyaman bambu. Selain itu, walasuji juga sebagai penghias diberi janur kuning agar terlihat kekhasan masyarakat Bugis dalam melaksanakan pernikahan serta dijadikan pallawa atau pagar dalam acara perkawinan.

Walasuji selain digunakan sebagai pagar atau baruga yang biasanya dilihat depan rumah mempelai. Walasuiji juga dapat digunakan sebagai wadah buah dalam hajatan pernikahan. Dapat juga digunakan sebagai wadah sesajen yang beriisikan makanan yang telah diolah lalu diberikan kepada dewata. Walasuji sebagai pagar bambu dalam acara pernikahan dan berbentuk belah ketupat atau *sulapa eppa* yang merupakan bentuk mistis kepercayaan Bugis-Makassar klasik yang menyimbolkan susunan semesta seperti, api, air, angin, tanah. Bagi masyarakat Bugis-Makassar, walasuji dipakai sebagai titik acuan untuk mengukur tingkat kesempurnaan yang dimiliki seseorang. Kesempurnaan yang dimaksud adalah keberanian, kebangsawanan, kekayaan, dan ketampanan atau kecantikan. Menurut persepsi masyarakat walasuji merupakan tradisi yang tidak semua orang dapat melaksanakannya, semua itu dikembalikan lagi dari tingkat strata atau kasta seseorang tersebut, seperti yang diketahui bahwa didalam suku bugis terdapat 3 strata sosial atau kasta, yaitu *Ana' Arung* (bangsawan), *To Maradeka* (orang kebanyakan), *Ata* (budak). Hanya dua kasta yang dapat melaksanakan tradisi walasuji ini, yaitu *Ana' Arung* dan *To Maradeka*.

Pangeran Paita Yunus dalam jurnal "Makna Simbol Bentuk dan Seni Hias Pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan" memaparkan bahwa dalam melihat alam sekitar telah menyediakan begitu banyak sumber inspirasi untuk mewujudkan gagasan dan ketersediaan bahan yang dapat digunakan oleh masyarakat. Manusia pada umumnya memilki kecenderungan berekspresi dan berkarya seni dengan beriontasi pada lingkungan alam sekitar yang memiliki filosofi tersendiri. Misalnya melihat karya seni yang terbuat dari bambu berbentuk. Kemudian jurnal yang ditulis oleh Firman Saleh dengan judul "Simbol Walasuji dalam Pesta Adat Perkawinan Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan: Kajian Semiotika". Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat dua substansi yang penting yakni dua ragam walasuji menurut sistem budaya perkawinan dalam masyarakat Bugis. Pertama, walasuji Arung yang digunkana oleh kaum bangsawan, kemudian yang kedua yaitu walasuji sama yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya atau non bangsawan. Walasuji beserta semua isinya secara semiotis memberikan makna perkawinan dalam masyarakat Bugis sebagai sebuah hubungan berupa ikatan perkawinan yang menyatukan dua keluarga. Secara semiotik pula *Walasuji* mengndung nilai-nilai atau prinsip-prinsip hidup yang perlu ditanamkan dalam diri masyarakat, termasuk bagi yang melangsuungkan acara perkawinan.

Namun dewasa ini walasuji sudah tidak dianggap penting oleh kebanyakan masyarakat bugis, pandangan ini muncul karena masyarakat tidak mengetahui makna yang sebenarnya yang terdapat dalam walasuji tersebut. Bagi masyarakat awam, memahami walasuji dalam upacara pernikahan menganggap hanyalah pelengkap serta tidak terlalu penting. Di samping tidak memahami makna walasuji, masyarakat bugis juga telah kurang peduli lagi terhadap budaya atau tradisi-trasisi lama dalam adat pernikahan.

Filosofi Pohon Bambu

Masyarakat Jawa sejak dahulu "*ngelmu pring*", belajar dari filosofi pohon bambu, "batang bambu tumbuh berdampingan dengan batang bambu lainnya, terjadi rumpun bambu yang tidak mudah roboh". Walaupun seseorang mempunyai dasar pondasi serta prinsip yang kuat, ia akan lebih kuat jika mau saling membantu orang lain, mereka akan lebih kuat dan dapat saling menopang. Pohon bambu sangat arif dan berkarakter; mulai tunas, batang daun dan rantingnya memiliki daya guna (*http://www.gurusiana.id*, 5 Juni 2022), hikmah yang dapat diambil dari falsafah pohon bambu ialah; a) **Pondasi**, pertumbuhan mata bambu sangat lamban, tingginya hanya beberapa puluh sentimeter ditahun-tahun pertama. Namun sebenarnya bambu tengah berproses mempersiapkan pondasi yang sangat kuat agar dapat menopang ketinggiannya yang berpuluh-puluh meter selanjutnya. Setelah lima tahun, pertumbuhan pohon bambu menjadi sangat cepat, yang ukurannya tidak dalam hitungan centimeter, melainkan meter, membumbung tinggi dengan dahsyat dan beranak pinak dengan rimbunnya ditunjang akar yang kuat sehingga tak mudah roboh. Oleh karena itu, jangan pernah merasa lebih tinggi, atau lebih maju, dan menganggap orang lain lamban karena kita tidak tahu apa yang tengah dipersiapkannya untuk menjadi kuat dan pesat. Demikian pula sebaliknya, merasa selalu kalah dan gagal, karena dari hal tersebut kita berkembang, dan dikuatkan untuk menjadi luar biasa, **b) Fleksibilitas**, bambu tidak pernah kaku dan selalu lentur, bergoyang. ketika ditiup angin kencang, pohon bambu akan merunduk, dan setelah angin berlalu, dia akan tegak kembali. Ibarat perjalanan hidup seorang manusia yang tak pernah lepas dari cobaan dan rintangan. Manusia dalam hidup penting memiliki sifat fleksibel, **c) Potensi diri,** bambu adalah *family* rumput, namun cara bambu dalam mengembangkan diri, menjadikannya rumput yang berbeda. Demikian halnya dalam kehidupan sehari-hari,

latar belakang dan asal-usul seseorang bukanlah penentu kesuksesan, akan tetapi bagaimana upaya orang tersebut menggali potensi diri tanpa peduli dengan latar belakangnya, itu yang paling utama.

Simpulan

Walassuji ditempatkan secara horizontal dengan dunia tengah. Masyarakat Bugis memandang dunia sebagai sebuah kesempurnaan yang meliputi empat persegi penjuru mata angin, yaitu timur, barat, utara, selatan. Secara makro, alam semesta adalah satu kesatuan yang tertuang dalam sebuah simol aksara Bugis-Makassar, yaitu, „sa‟ yang berarti seua, artinya tunggal atau Esa. Begitu pula secara mikro, manusia adalah sebuah kesatuan yang diwujudkan dalam *sulapa' eppa*. Berawal dari mulut manusia segala sesuatu dinyatakan, diaplikasikan, dalam perbuatan, dan mewujudkan gambaran jati diri manusia.

Walasuji selain digunakan sebagai pagar atau baruga yang biasanya dilihat depan rumah mempelai. Walasuiji juga dapat digunakan sebagai wadah buah dalam hajatan pernikahan. juga digunakan sebagai wadah sesajen yang beriisikan makanan yang telah diolah lalu diberikan kepada dewata. Walasuji sebagai pagar bambu dalam acara pernikahan dan berbentuk belah ketupat atau *sulapa eppa* yang merupakan bentuk mistis kepercayaan Bugis-Makassar klasik yang menyimbolkan susunan semesta seperti, api, air, angin, tanah.

Daftar Pustaka

A. Ubaedillah. 2015. *Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani.* Jakarta: Kencana.

Bakker, Anton dan Charris Zubair, Ahmad. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Djahari, A. Kosasih. 2006. *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Lab. PKn FPIPS-UPI.

Frondizi, Risieri. 2011. *Pengantar Filsafat Nilai.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kaelan, M. S. 2002. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

Warnaen, Sumarsih. 2002. *Stereotif Etnis dalam Masyarakat Multi Etnis*. Mata Bangsa: Yogyakarta.

Wahana, Paulus. 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler.* Yogyakarta: Kanisius.

Internet:

Kamal, Reski. 2016. Persepsi Masyarakat terhadap Uang Panae dI Kelurahan Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar, Makassar: UIN Alauddin

Kadir, Burhan. *Uang Panae* (detikSulsel, 31/5/2022).